

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun rumah tangga melalui perkawinan adalah kegiatan pokok manusia yang bertujuan untuk memperoleh kehidupan dalam berkeluarga dan menciptakan keturunan. Dalam hukum islam perkawinan dipahami sebagai suatu ikatan yang dilakukan untuk menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan guna mencapai kebahagiaan hidup dalam keluarga yang penuh kedamaian dan cinta melalui proses yang diridhoi oleh Allah SWT (Wabula, A. L., Umanailo & Kurniawan, R., Rusdi, M., & Nuthihar, 2019).

Ada beberapa tujuan dalam sebuah pernikahan, di antara nya adalah;

- 1) Salah satu tujuan utama pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan yang sah sehingga dapat melanjutkan generasi yang akan datang.
- 2) Memiliki kehidupan yang bahagia dan tentram dalam keluarga yang penuh dengan rasa kasih sayang atau disebut dengan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.
- 3) Sebagai penyaluran syahwat secara sah dan rasa kasih sayang berdasarkan tanggung jawab. Setiap manusia memiliki nafsu yang perlu tersampaikan dengan baik.

Dalam pernikahan antara suami dan istri memiliki ikatan lahir batin untuk saling menjaga dan dapat hidup bersama. Apabila dalam pernikahan tersebut tidak ada rasa kebersamaan, rasa adanya hubungan lahir dan batin salah satu dari keduanya, maka perkawinan dapat menimbulkan berbagai masalah dalam membangun sebuah keluarga, dan bahkan bisa berakhir dengan perceraian.

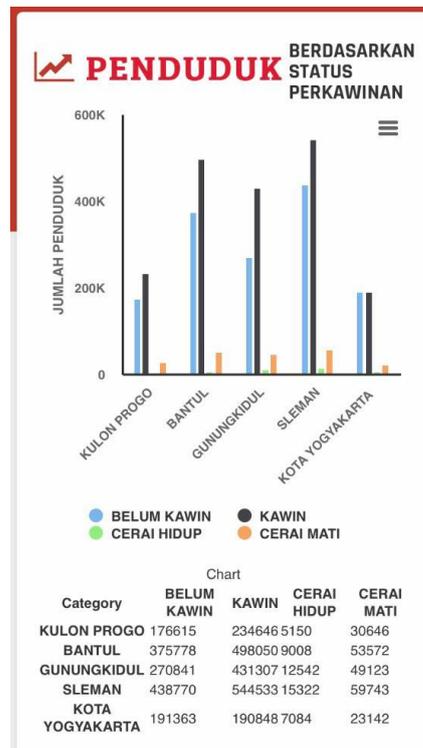
Seseorang menjalani pernikahan dengan harapan bisa hidup bahagia, tetapi apa yang diharapkan tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Kehidupan berumah tangga tidak selalu mulus, ada masalah atau konflik dalam keluarga yang terkadang muncul, baik dari dalam maupun dari luar.

Konflik merupakan gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga konflik bersifat *inherent* artinya konflik akan selalu ada dalam setiap ruang dan waktu, kapanpun dan dimanapun. Pengertian Konflik dalam (Scannell, 2010) adalah hal yang alami dan wajar yang muncul akibat adanya perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam suatu kelompok individu.

Dalam kehidupan sosial, tidak ada satu orang pun yang persis sama, baik faktor suku, minat, kemauan, tujuan, dan sebagainya. Dalam setiap konflik terdapat konflik yang bisa diselesaikan dan ada juga yang tidak bisa, yang berujung pada beberapa tindakan kekerasan. Kekerasan merupakan gejala bahwa konflik tidak dapat diperbaiki sehingga menimbulkan kekerasan dari bentuk kekerasan yang paling kecil sampai kekerasan yang besar.

Konflik itu berbahaya karena konflik itu sendiri bersifat disfungsional, memecah belah, dan membuat seseorang tidak stabil. Perselisihan, perbedaan

pendapat dan konflik juga ada dalam rumah tangga. Konflik dalam keluarga merupakan hal yang perlu diselesaikan karena dalam setiap pernikahan konflik tidak dapat dihindari. Dalam pernikahan, terdapat penyatuan dua individu yang mengusung keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda. Perbedaan ini harus disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem kepercayaan baru bagi keluarga mereka. Harapan atau kontribusi yang tidak realistis menciptakan ketidakpuasan, yang dapat menyebabkan perceraian.



Gambar 1.1 Data IDMC tentang status perkawinan

Sumber : https://idmc.jogjaprovo.go.id/2020/kependudukan/berdasarkan_stskawin

Berdasarkan data IDMC Yogyakarta tahun 2020, kasus cerai hidup di DI Yogyakarta meningkat dengan total 49.106 kasus yang terdiri dari 5.150 kasus di Kabupaten Kulon Progo, 9.008 kasus di Kabupaten Bantul, 12.542 kasus di Kabupaten Gunungkidul, 15.322 kasus di Kabupaten Sleman, dan 7.084 di Kota Yogyakarta.

Kasus perceraian biasanya karena krisis akhlak (adanya orang ketiga dan kekerasan dalam rumah tangga), ekonomi, ketidakharmonisan dan pernikahan usia dini. Kehilangan pasangan di antara suami dan istri, melalui proses perceraian atau kematian akan membuat seseorang menyangang status baru sebagai janda ataupun duda.

Janda dan duda bukanlah akhir dari segalanya, ada janda atau duda yang memutuskan untuk menikah lagi. Bahkan ada pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang sama sama menyangang status janda dan duda. Janda dan duda memiliki hak yang sama untuk hidup bahagia seperti individu lainnya. Salah satunya melalui pernikahan, pernikahan ini biasanya berorientasi bahwa mereka menikah untuk kembali mencari teman hidup, karena setelah hidup sendiri mereka membutuhkan seseorang yang bisa menemani hidup mereka, bahkan bisa menjadi teman untuk bercerita, berkeluh kesan ataupun berdiskusi.

Perkawinan antara janda dan duda bukanlah perkara yang mudah, meskipun dapat dikatakan telah mengalami perkawinan sebelumnya. Kehidupan pernikahan seorang janda dan duda lebih rumit daripada kehidupan pernikahan pertama yang dilalui seseorang. Selain itu, setiap orang membawa sudut pandang yang berbeda

ditambah pengalaman pernikahan sebelumnya yang tidak diposisikan dan ditangani dengan baik, yang akan menimbulkan masalah dalam pernikahan mereka saat ini.

Pernikahan yang sama-sama menyanggah status janda dan duda bukanlah hal yang mudah. Kehidupan pernikahan janda dan duda lebih kompleks daripada kehidupan pernikahan pertama yang dialami seseorang. Terlebih setiap orang membawa sudut pandang yang berbeda ditambah pengalaman pernikahan sebelumnya yang tidak diposisikan dan ditangani dengan baik, maka akan menimbulkan masalah dalam pernikahan mereka saat ini.

Jika pernikahan lajang menyatukan dua pribadi menjadi satu yaitu kedua pasangan itu sendiri, dan mempersatukan dua keluarga besar, maka pernikahan antara pasangan yang sebelumnya menyanggah status janda dan duda lebih kompleks yaitu adanya anak yang lahir dari pernikahan sebelumnya, dan bagaimana ia menciptakan tujuan dari pernikahannya saat ini terlepas dari pengalaman pernikahannya yang sebelumnya.

Peran komunikasi diperlukan sebagai dasar keberlangsungan pernikahan dalam mengatasi berbagai permasalahan. Kekuatan yang paling utama dalam sebuah pernikahan adalah bagaimana suami istri dapat berkomunikasi dengan baik (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Komunikasi adalah kekuatan terbesar dan terpenting dalam sebuah pernikahan. Kita sering mendengar bahwa syarat sebuah hubungan adalah menjaga komunikasi, ketika komunikasi mengalami gangguan, maka akan sangat mempengaruhi proses berjalannya hubungan. Hal ini tidak

terkecuali bagi pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang sebelumnya telah menyanggah status janda ataupun duda.

Komunikasi yang dibangun antara pasangan harus mampu mendukung kelangsungan hubungan mereka. Hal ini sangat penting untuk mereka memahami bagaimana mendefinisikan pesan komunikasi yang dilakukan lewat percakapan. Percakapan sendiri dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan paling dasar yang dilakukan seseorang untuk membangun hubungan satu sama lain. Dengan percakapan seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka satu sama lain dan bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Perselisihan, pertentangan dan konflik dalam suatu keluarga merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, meskipun sudah pernah menikah. Seperti contoh kasus nyata di Surabaya. Dilansir dari JPNN, dimana ada pasangan duda dan janda yang telah menikah 2 tahun. Namun, kebahagiaan rumah tangga pasangan ini seketika berubah dikarenakan suami yang menunjukkan sifat aslinya ketika umur pernikahannya menginjak tahun ketiga, bahkan didepan orang tua istri pun suaminya menunjukkan sikap kurang sopan (JPNN, 2021).

Selanjutnya, kasus konflik pasangan duda janda juga dialami salah seorang wanita yang membagikan ceritanya dikutip dari Indozone.id. Karena sikap suami yang pilih kasih memberi kasih sayang terhadap anak-anaknya. Wanita itu awalnya merupakan seorang janda anak satu yang menikahi duda tanpa anak. Kemudian pernikahan mereka dikaruniai satu orang anak perempuan yang masih balita. Namun setelah anak mereka lahir, sikap suaminya perlahan berubah. Suaminya tidak lagi

menyayangi anak bawaan wanita tersebut yang juga masih balita. Hal itu tampak pada video yang direkam wanita tersebut, yang memperlihatkan anak perempuannya itu sedang mengajak adiknya yang masih bayi bermain, namun suaminya malah marah dan membentak anak perempuan tersebut, padahal anak usia balita masih butuh kasih sayang dari sosok seorang ayah meskipun ayah tiri (Indozone.id, 2021).

Saat memutuskan untuk menikah dan menjalin sebuah hubungan rumah tangga lagi, maka perlu menerima seorang anak dari pernikahan dengan pasangan sebelumnya. Sebelum melangkah lebih jauh, maka ada baiknya untuk membuat pertimbangan kepada diri sendiri. Menurut data dari sub pengawasan pemenuhan anak, terdapat 419 laporan pada tahun 2021 di lingkungan keluarga dan pengasuhan, seperti korban perceraian dan perebutan hak asuh.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita & Khairulyadi (2016) dengan judul makna Re-merried bagi pasangan duda dan janda di Gampong Aneuk Laot dan Kuta Timur kecamatan Sukakarya Sabang memperoleh hasil bahwa pasangan memilih untuk Re-Married karena bagi duda dan janda menikah lagi karena ada anak yang masih membutuhkan kasih sayang dan bimbingan orangtua serta agar orang tua tidak merasa kesepian. Menikah lagi menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan sehari hari dan juga untuk kebutuhan biologis sebagai pendorong utama baik usia produktif dan usia tidak produktif.

Kemudian, Syah & Mulyadi (2016) telah melakukan penelitian dengan judul Motivasi Menikah Lagi (Studi Kasus Pasangan Suami Isteri dari Seorang Janda dan

Duda yang Menikah Lagi di Desa x, Kecamatan x, Kabupaten Malang memperoleh hasil bahwa jika adanya dukungan dari keluarga terutama anak-anak dari kedua belah pihak, kebahagiaan keluarga akan dirasakan oleh pasangan, serta harus mampu menyesuaikan dengan pasangan, anak-anak keluarga dari kedua belah pihak dan memiliki sikap saling menghormati dan menerima kondisi yang dimiliki oleh pasangan. Menyelesaikan dengan cara bermusyawarah, menjaga emosi dan introspeksi diri.

Contoh penelitian selanjutnya yang dilakukan Kholifah (2012) dengan judul Komunikasi Interpersonal dalam Penyelesaian Konflik Suami Istri (studi kasus konflik rumah tangga di Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya Tahun 2012) memperoleh hasil bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik adalah dengan cara mengutarakan perasaan, membuka diri untuk menerima penjelasan, bersikap empati, mengalah atau mencoba untuk memahami, dan sepakat untuk selesai.

Contoh penelitian terakhir yang dilakukan oleh Murdiana (2015) dengan judul “Penyelesaian Konflik Perkawinan Ditinjau Dari Usia Perkawinan”. Memperoleh hasil bahwa pasangan menikah kemungkinan dapat menampilkan penyelesaian konflik yang berbeda-beda sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Penelitian ini dapat menjelaskan penyelesaian konflik berdasarkan usia perkawinan.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada informan penelitian yaitu janda dan duda yang telah menikah lagi. Dengan proses pernikahan kembali, mau tidak mau akan mengalami konflik yang muncul dalam kehidupan keluarga

meskipun pernah memiliki pengalaman pernikahan. Faktor-faktor tertentu seperti kurangnya komunikasi antara suami dan istri juga dapat menyebabkan konflik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi dalam Interaksi Konflik Pernikahan Janda-Duda di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi dalam interaksi konflik pernikahan janda-duda di Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi dalam interaksi konflik pernikahan janda-duda di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menambah referensi kajian pola komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang berlatar belakang janda dan duda.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal dalam interaksi konflik pernikahan janda-duda. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Teori Komunikasi Interpersonal dalam Roudhonah (2019) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Jenis komunikasi ini dapat berlangsung secara langsung atau bisa juga melalui telepon.

De vito dalam Suciati (2019) komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan memiliki hubungan yang mantap, hubungan personal yang sangat menguntungkan, serta memiliki kesadaran dari masing-masing untuk berfikir positif tentang hubungan tersebut.

Komunikasi interpersonal adalah kegiatan yang aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi antara pengirim dan penerima pesan, begitupula sebaliknya, tetapi komunikasi dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, melainkan serangkaian proses saling menerima dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling berkembang dan saling mengubah. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberikan inspirasi,

semangat, dan mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dipelajari bersama.

Kecenderungan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi maka bentuk komunikasi interpersonal sering kali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yaitu suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes, mengajak, membujuk atau merayu. Oleh karena itu, setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan, keempat tindakan tersebut biasanya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan didefinisikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu.

2. Konflik Interpersonal

2.1 Pengertian Konflik Interpersonal

Menurut Vander Zander dalam (Budayatna & Ganiem, 2011) konflik merupakan bentuk interaksi manusia baik secara individual maupun kelompok memersepsikan diri mereka sebagai yang terlibat dalam perjuangan mengenai sumber-sumber atau nilai-nilai sosial. Konflik (*conflict*), secara etimologi berasal dari Bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Menurut Parson dalam (Simanjuntak, 1996) mengatakan bahwa konflik berbahaya karena konflik itu sendiri

disfungsional, mengakibatkan perpecahan dan mengacaukan masyarakat.

Konflik dibedakan menjadi dua yaitu konflik intrapersonal dan konflik interpersonal (Hunt & Metcalf dalam Winayanti & Widiyasavitri, 2015:13). Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dari dalam diri individu. Konflik intrapersonal bersifat psikologis yang apabila tidak dapat diatasi maka dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seseorang. Sedangkan Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi di antara individu-individu yang mengembangkan hubungan interpersonal atau hubungan antarpribadi.

Menurut (DeVito, 1996) Konflik interpersonal adalah konflik yang muncul ketika dua orang atau lebih merasa keinginannya saling bertentangan. Selain keinginannya yang bertentangan, konflik dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau sebagai hasil dari tujuan-tujuan, nilai-nilai, sikap atau keyakinan yang tidak sama.

Jika konflik interpersonal tidak dapat diselesaikan maka akan menyebabkan gangguan serius dalam hubungan antara dua individu. Maka diperlukan suatu keterampilan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif atau yang disebut dengan keterampilan menyelesaikan konflik interpersonal.

Keterampilan memecahkan konflik interpersonal adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah interpersonal karena kepentingan atau keinginan dan struktur nilai yang berbeda. Konflik dapat menyebabkan hubungan interpersonal berakhir jika tidak dikelola dengan baik. Disisi lain konflik juga dapat meningkatkan kualitas hubungan jika ditangani dengan tepat.

2.2 Sumber Konflik

Dalam konflik perlu diketahui sumber penyebab konflik, untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk mengendalikan konflik.

Beberapa sumber konflik menurut (Hasibun, 2007) menyebutkan sumber-sumber penyebab konflik adalah:

a. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai akan timbulnya persaingan dan konflik diantara individu. Setiap individu berusaha untuk lebih dikenal daripada yang lain.

b. Ego manusia

Ego manusia yang selalu ingin lebih berhasil dari manusia lainnya akan menimbulkan konflik.

c. Kebutuhan

Kebutuhan material dan non material yang terbatas akan menimbulkan persaingan atau konflik. Pada dasarnya setiap orang ingin memenuhi kebutuhan material dan non material lebih baik dari yang lain sehingga timbul persaingan atau konflik.

d. Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat akan menimbulkan persaingan atau konflik karena seseorang terlalu mempertahankan bahwa pendapat mereka yang paling tepat. Jika perbedaan pendapat ini tidak diselesaikan maka akan menimbulkan ketegangan atau kecemasan yang berujung pada perpecahan.

e. Salah paham

Salah paham merupakan salah satu hal yang bisa memicu konflik. Salah paham terjadi ketika satu pihak melakukan suatu kegiatan dengan niat baik, tetapi bagi pihak lain kegiatan tersebut dianggap merugikan. Salah paham sering terjadi di antara orang-orang yang bekerjasama. Karena salah paham (salah persepsi) ini timbul konflik diantara individu tersebut.

f. Satu atau kedua pihak yang merasa dirugikan

Tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh salah satu pihak yang dianggap merugikan bagi pihak lainnya dapat menimbulkan terjadinya konflik. Setiap orang yang tidak dapat menerima kerugian dari perbuatan orang lain. Oleh karena itu, perbuatan yang merugikan

orang lain hendaknya dicegah supaya tidak timbul konflik. Jika terjadi konflik pasti akan merugikan kedua belah pihak, bahkan akan merusak hubungan di antara mereka.

g. Perasaan sensitif

Perasaan sensitif atau mudah tersinggung yang terdapat di dalam individu dapat menyebabkan terjadinya konflik. tingkah laku atau sikap seseorang dapat menyinggung perasaan orang lain yang dapat menimbulkan konflik. Konflik tersebut muncul karena harga dirinya tersinggung meskipun diyakini oleh orang lain bahwa tidak ada niat jahat. Namun, karena perasaan sensitif seseorang hal tersebut dianggap menghina.

2.3 Bentuk Konflik

Beberapa konflik akan terlihat memiliki bentuk yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada beberapa bentuk yang didasarkan pada isu budyatna (2011):

a. Konflik prinsip/komunal

Wheaton (1947) menjelaskan konflik prinsip merupakan konflik berkenaan dengan perbedaan pendapat tentang hal-hal yang bersifat prinsip. Konflik komunal adalah konflik yang berkenaan dengan persamaan dalam hal prinsip namun tindakan yang mereka lakukan berbeda.

b. Konflik realistik/nonrealistik

Coser (1956) berpendapat bahwa konflik yang timbul dari perasaan-perasaan frustrasi, sumber frustrasi tidak perlu dari pihak-pihak yang suka bertengkar. Konflik nonrealistik timbul dari situasi dimana individu tidak dapat menghadapi sebab-sebab frustrasi sehingga melemparkan kemarahannya kepada orang lain.

c. Konflik pribadi/individu super

Coser (1956) memberi label untuk kasus pertama sebagai Konflik pribadi atau *personal conflict* adalah konflik dimana individu bertindak untuk kepentingannya sendiri. Konflik individu super atau *superindividual conflict* individu bertindak untuk kepentingan kolektivitas.

d. Konflik tidak dinyatakan/dinyatakan

Konflik dinyatakan atau *expressed conflict* merupakan pendapat yang diekspresikan seperti kemarahan, keluhan-keluhan, unek-unek yang dirasakan mengganggu secara psikologis. Menurut Coser (1956) konflik tidak dinyatakan atau *unexpressed conflict* adalah para individu yang menyembunyikan keluhan mereka karena mereka takut kalau keluhan-keluhan mereka ungkapkan akan berdampak pada berakhirnya hubungan mereka.

e. Konflik perilaku/atribusional

Konflik perilaku atau atribusional merupakan konflik yang ditimbulkan atas ketidakcocokan perilaku yang tidak menyenangkan, dan penjelasan-penjelasan dibalik perilaku ketidakcocokan merupakan atribusional. Jika tindakan yang tidak pantas terjadi, individu mencoba menjadikan tindakan-tindakan itu dapat dipahami. Korban menawarkan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada mereka, dan jika mereka berhadapan langsung, orang-orang yang melakukan dapat memberikan keterangan mereka sendiri untuk perilaku yang tidak menyenangkan.

f. Konflik berdasarkan pelanggaran/berdasarkan tanpa pelanggaran

Konflik dalam pernikahan yang disebabkan oleh perbuatan melanggar aturan yang telah disepakati. Individu menetapkan aturan yang berfungsi memberikan arahan perilaku, serta sebagai dasar prediksi untuk bertindak satu sama lain, dan pelanggaran terhadap aturan ini dapat menyebabkan konflik.

g. Konflik antagonistik/dialektikal

Konflik dapat muncul jika kebutuhan dan hubungan pribadi tidak sesuai. Ketidakcocokan ini dapat mengambil dua bentuk, antagonistik dan dialektikal atau *antagonistic and dialectical*

3. Manajemen Konflik Interpersonal

Manajemen konflik adalah sebuah proses mengelola konflik dengan menyusun sejumlah strategi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki konflik sehingga mendapatkan penyelesaian yang diinginkan. Melalui manajemen konflik, konflik akan dikelola sehingga dapat membatasi aspek negatif dan meningkatkan aspek positif dari konflik yang terjadi.

Manajemen konflik dalam (DeVito, 2007) juga menjelaskan mengenai strategi manajemen konflik antara lain:

a. Wins-win strategies

Strategi *win-win* adalah strategi yang menguntungkan kedua pihak dan menyelesaikan masalah dengan terpenuhi kebutuhan kedua pihak. Kepuasan akan didapatkan ketika kebutuhan dan keinginan kedua pihak tercapai. Strategi *win-win* merupakan cara penyelesaian konflik yang banyak dipilih. Pemilihan Strategi *win-win* karna adanya kepuasan bersama dan tidak menimbulkan kebencian yang sering ditimbulkan oleh strategi *win-lose*.

b. Avoidance and active fighting strategies

Strategi menghindar dilakukan dengan menolak untuk berdiskusi dan mendengar argumen pihak lain atau yang biasa dikenal sebagai *non-negotiation*. Ia juga secara fisik menghindar dari lokasi konflik dan menolak konflik terjadi. Sedangkan strategi *active fighting* yaitu dengan bertanggung jawab dan mengambil peran secara aktif dalam

menyelesaikan konflik dengan bersikap tenang untuk mengambil strategi secara tenang dan rasional sehingga mereka juga dapat bertanggung jawab atas tindakan pada pikiran dan perasaan sendiri.

c. Force and talk strategies

Strategi *force* yaitu strategi yang melibatkan pemaksaan secara fisik dan emosional atas kehendak suatu pihak dan menolak untuk menghadapi masalah. Pihak yang menang lah yang memaksa dan akan menghindari masalah sehingga pemaksaan ini dapat menimbulkan terjadinya kekerasan. Strategi pemaksaan bisa diganti dengan strategi *talk* yaitu dengan mendiskusikan masalah yang ada dengan sikap positif, empati, dan terbuka.

d. Blame and Emphaty

Strategi menyalahkan seseorang merupakan strategi yang tidak efektif. Ketika menyalahkan seseorang, sering membawa sifat motif ke orang tersebut dan dalam prosesnya yang dimaksud dengan “membaca pikiran”. Strategi yang sebaiknya dilakukan adalah strategi empati, karena dengan merasakan apa yang orang lain rasakan dan memperhatikan situasi. Belajar untuk melihat situasi dari apa yang orang lain jelaskan dan memikirkan bagaimana perbedaannya dengan penjelasan diri sendiri.

e. Face-Detracting and Face-Enhancing

Strategi *face-detracting* adalah strategi yang berfokus pada tidak memiliki kemampuan, seseorang yang tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat dipercaya. Strategi ini juga dapat berupa memaksa lawan untuk melakukan sesuatu yang mereka perintah. Sedangkan strategi *face-enhancing* yaitu dengan mempertahankan citra dan reputasi pihak lawan yang positif sebagai seseorang yang berkompeten dan dapat dipercaya. Strategi ini juga dilakukan dengan memperkuat definisi diri orang lain, menghindari sikap menyerang dan sikap menyalahkan, serta mengungkapkan penyesalan atau permintaan maaf.

f. Aggressiveness and Argumentativeness

Strategi verbal *aggressiveness* adalah strategi yang menyerang konsep diri lawan untuk memenangkan konflik sehingga tidak menghasilkan solusi konflik yang efektif. Selain itu, strategi *argumentativeness* berfokus pada keinginan untuk berargumen dari berbagai perspektif dan kecenderungan untuk mengkomunikasikan pemikiran tentang isu penting. Berikut beberapa saran dalam menerapkan strategi *argumentativeness* untuk menghindari strategi *aggressiveness*:

- 1) Menanggapi secara objektif dalam perbedaan pendapat.
- 2) Dalam berargumen fokus pada masalah, bukan kepribadian dari pihak lawan.

- 3) Memberi pujian terhadap kompetensi pihak lawan dan mengapresiasi sewajarnya.
- 4) Mendengarkan opini pihak lawan sampai selesai kemudian memberi respons.
- 5) Menunjukkan ketertarikan atas sudut pandang dan pendapat pihak lawan.
- 6) Menghindari sikap emosional
- 7) Hindari menghina pihak lawan

4. Pola Komunikasi dalam Interaksi Konflik

Pola adalah bentuk atau model yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Menurut (Bahri, 2004) pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan komunikasi antara dua orang atau lebih dalam mengirimkan dan menerima pesan dengan tepat agar mudah dipahami.

Pola komunikasi sebagai suatu sistem penyampaian pesan yang mengandung arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah perilaku seseorang. Dengan demikian penerapan pola komunikasi dalam keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak sangat berarti bagi perkembangan anak, dan dalam proses komunikasi

tersebut, setiap anggota keluarga akan saling mengenal dan memahami satu sama lain perasaannya sendiri dan perasaan orang lain.

Pola komunikasi dalam lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan perilaku anak. Di dalam rumah tangga terdapat pola komunikasi yang berbeda-beda. Dasar pola komunikasi antara suami dan istri menurut Joseph A Devito (2001:359-360) yaitu:

a. Pola Keseimbangan

Pola keseimbangan merupakan pola dimana suami dan istri menjalin komunikasi yang setara dalam menyampaikan pendapat dan tidak ada yang lebih unggul. Komunikasi yang terjalin sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas.

b. Pola Keseimbangan Terbalik

Prinsip dalam pola keseimbangan terbalik yaitu setiap anggota keluarga memiliki kendali dalam wilayah atau otoritas yang berbeda. Suami istri tidak dipandang sebagai ancaman untuk menyelesaikan konflik yang timbul di antara mereka karena keduanya memiliki keahlian untuk menyelesaikan konflik yang ada.

c. Pola Pemisah Tidak Seimbang

Pola yang dimana salah satu pihak mendominasi (suami atau istri) dan mampu mengendalikan hubungan bahkan hampir tidak pernah meminta pendapat antara kedua belah pihak. Sedangkan pihak yang

di kendalikan membiarkannya untuk memenangkan keputusan atau argumen.

d. Pola Monopoli

Pola monopoli merupakan pola yang menganggap salah satu pihak merasa dirinya sebagai penguasa. Ketika konflik sedang terjadi, jika salah satu pihak tidak bebas untuk menyampaikan pendapatnya maka mereka akan susah untuk menemukan solusi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, 2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan informan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik

mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah, atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006)

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pasangan suami istri tersebut adalah:

- a. Setiap pasangan duda janda yang menikah
- b. Usia menikah minimal 1 tahun, karena pengenalan biasanya membutuhkan waktu 1 tahun
- c. Suami istri yang berdomisili di Yogyakarta

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara untuk mengetahui data yang diperlukan. Wawancara (Moleong, 2000) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dalam (Hadi, 2004) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Sepihak artinya menerangkan tingkat kepentingan antara *interviewer* dan *interviewee*. Penyelidikan disini bisa berupa penelitian pengukuran

psikologi atau konseling. Tujuan penyelidikan ini menurut Lincoln dan Guba dalam (Rahayu, 2004) adalah mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.

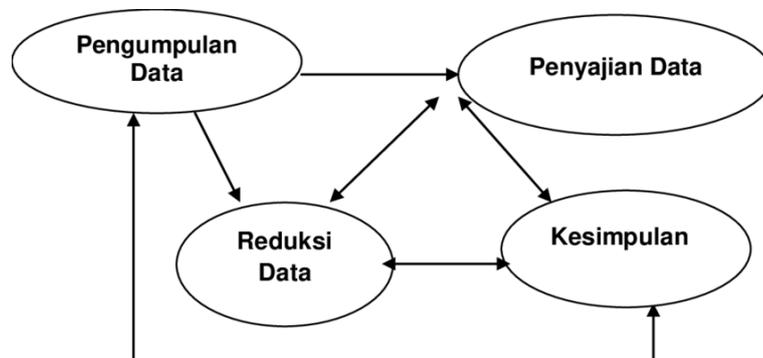
Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau sering disebut juga dengan wawancara mendalam, wawancara insentif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (*openended interview*) (Mulyana 2001).

4. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik analisis data interaktif seperti yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013). Ada tiga tahapan dalam Teknik analisis data dengan metode analisis interaktif setelah data terkumpul, yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.1

Komponen Analisis Data: Model Interaktif



(Sumber: Sugiyono, 2013: 246)

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, kemudian selanjutnya menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

5. Uji Validitas Data

Uji validitas bertujuan untuk mengukur keabsahan dan keakuratan sebuah data yang diperoleh. Validitas adalah suatu ketepatan antara alat ukur dengan sesuatu yang diukur. Dalam penelitian ini uji validitas data yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2010: 330-331) mengatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif yang dapat dicapai dengan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa,

orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada atau orang pemerintah.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik triangulasi sumber atau data. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai informan yang terlibat dalam objek penelitian. Data yang telah diperoleh ini lalu dideskripsikan, dikategorisasikan, kemudian dicari kesamaan dan perbedaan pendapat dalam menanggapi kasus tersebut.